

Kliping Berita UM



um
The Learning
University



Malang Post 26 April 2018
Hal 7

Dialog Nasional UM

Mahasiswa Perlu Diajarkan Mocopatan

MALANG – Tradisi lisan mocopatan mulai punah dihidupkan kembali secara informal dalam Dialog Nasional Pancasila, di Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UM, kemarin. Menghadapi tantangan rendahnya minat bahasa lokal saat ini, membuat FIS UM juga berencana akan menyisipkan budaya lisan seperti Mocopatan masuk dalam bagian kurikulum.

"Kami mengenalkan mocopatan terbaru dengan cara berdialog dengan menembang mocopatan. Pengalaman di daerah-daerah, mocopatan masuk dalam materi tingkat SD, seharusnya di tingkat perguruan tinggi juga dapat disisipkan ke mata kuliah antropologi budaya tentang bagaimana ragam budaya salah satunya mocopatan," ujar Kajur Prodi PPKn FIS UM, Suparlan Al Hakim, yang ditemui Malang Post, kemarin.

Dia melanjutkan, ada kelangkaan generasi untuk mengenal tradisi lisan mocopatan saat ini. Pentingnya bagaimana menautkan dalam tambang nilai kearifan pada generasi muda. Indonesia punya banyak seni daerah yang bersifat lisan dan memiliki kekayaan pitur panduan.

"Jika tidak dipelajari sendiri, maka orang asing yang akan lebih tahu tentang budaya kita. Mocopatan menjadi bagian dari kepribadian berkebudayaan yang

Kami mengenalkan mocopatan terbaru dengan cara berdialog dengan menembang. Pengalaman di daerah-daerah, mocopatan masuk dalam materi tingkat SD, seharusnya di tingkat perguruan tinggi juga dapat disisipkan ke mata kuliah antropologi."

Suparlan Al Hakim
KAJUR PRODI PPKn FIS UM

mampu diterapkan pada generasi dan perlu dimaksimalkan dalam pendidikan formal dan non formal atau informal seperti saat ini," ungkapnya.

Selain macapat, mahasiswa FIS juga mempelajari panumbromo yang mempelajari nilai bahasa lokal. Keduanya memang disampaikan dalam bentuk nembang bahasa Jawa dengan irama halus yang mampu menanamkan nilai moral pada generasi muda.

"Satu sisi, mahasiswa juga dituntut mengenal bahasa asing, namun tidak boleh mengabaikan bahasa lokal. Hanya 40% mahasiswa FIS UM yang mampu memahami mocopatan dengan baik dan ini masih tergolong rendah," tutur Dekan FIS UM, Prof Dr Sumarmi MPd.

Rendahnya minat budaya lokal ini, membuat lulusan FIS UM memiliki tantangan yang besar saat menjadi guru PPKn nanti. Hal ini disampaikan oleh Rektor Universitas Wisnuwardhana, Prof Suko Wiyono yang juga turut hadir dalam Dialog Nasional Pancasila tersebut.

Menurutnya, banyak sekali nilai luhur yang didapatkan dari mocopatan seperti gotong royong, menepati janji, dan kejujuran yang sekaligus juga merupakan nilai pancasila. Sehingga kedepan, mocopatan juga dapat disisipkan dalam mata kuliah di FIS untuk menyiapkan lulusan calon guru PPKn kompetitif.

"Budaya lisan sudah mulai punah dan menurut saya perlu ditambahkan dalam kurikulum perkuliahan FIS. Sebab, tantangan guru PPKn semakin berat, antara nilai yang ada dengan kenyataan di lapangan yang jauh. Sehingga mereka harus dibekali budaya lisan agar saat menjadi guru nanti, ilmunya selama mengajar dapat dikembangkan," imbuh Rektor Universitas Wisnuwardhana yang sekaligus Ketua Senat UM itu. (mg3/oci)



DITTA DIARIMALANG POST
TRADISI: Pertunjukan wayang dipandu Ki Dalang Bagus Pranantyo dari Yogyakarta pada Dialog Nasional Pancasila, di FIS UM, kemarin.



um
The Learning
University

Humas Universitas Negeri Malang (UM)